



Subjek Pendidikan dalam Perspektif Tafsir Tarbawi: Analisis QS. Ar-Rahman [55]: 1-4, QS. An-Nahl [16]: 43-44, dan QS. Al-Kahfi [18]: 66-67

Alifah Nisrina Zulfa^{1*},
Institut Agama Islam Darul Fattah Lampung
alifahnisrinaa15@gmail.com

Aisya Al-Mahri²
Institut Agama Islam Darul Fattah Lampung
aisyaaalmahrii@gmail.com

Submitted: 2026-02-24
Revised: 2026-02-27
Accepted: 2026-02-28
correspondence: alifahnisrinaa15@gmail.com*

ABSTRACT

The study of Islamic education generally places teachers as the main subject of learning, but there has not been much research that reconstructs the structure of educational subjects in a hierarchical manner based on the Qur'an through the integration of classical and contemporary interpretations. In addition, the study of tarbawi interpretation tends to be descriptive and has not elaborated on the theological, epistemological, and pedagogical dimensions systemically. This research aims to analyze the concept of educational subjects in QS. Ar-Rahman [55]: 1-4, QS. An-Nahl [16]: 43-44, and QS. Al-Kahfi [18]: 66-67 with the approach of tafsir tarbawi. The method used is library research with documentation techniques and thematic analysis (maudhu'i), as well as a comparative approach between classical and contemporary interpretation. The results of the study show that the subject of education in the Qur'anic perspective has a hierarchical structure that includes three main dimensions: theological (Allah as the main educator and the source of absolute knowledge), epistemological (the Prophet and ahl al-dzikir as mediators and scientific authorities), and pedagogical (dialogical and ethical relations between educators and students). Classical interpretation emphasizes the legitimacy of revelation and the ontological foundations of science, while contemporary interpretations extend it within the framework of humanistic and educational professionalism. This research contributes to the reconstruction of the paradigm of Qur'anic education subjects as an alternative to modern educational approaches that tend to be reductionist and secularistic.

Keywords: Educational subjects, tafsir tarbawi, epistemology of Islamic education, Qur'anic pedagogy, thematic analysis

ABSTRAK

Kajian pendidikan Islam umumnya menempatkan guru sebagai subjek utama pembelajaran, namun belum banyak penelitian yang merekonstruksi struktur subjek pendidikan secara hierarkis berbasis Al-Qur'an melalui integrasi tafsir klasik dan kontemporer. Selain itu, kajian tafsir tarbawi cenderung bersifat deskriptif dan belum mengelaborasi dimensi teologis, epistemologis, dan pedagogis secara sistemik. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep subjek pendidikan dalam QS. Ar-Rahman [55]: 1-4, QS. An-Nahl [16]: 43-44, dan QS. Al-Kahfi [18]: 66-67 dengan pendekatan tafsir tarbawi. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan teknik dokumentasi dan

analisis tematik (maudhu'i), serta pendekatan komparatif antara tafsir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek pendidikan dalam perspektif Qur'ani memiliki struktur hierarkis yang mencakup tiga dimensi utama: teologis (Allah sebagai pendidik utama dan sumber ilmu absolut), epistemologis (Rasul dan ahl al-dzikir sebagai mediator dan otoritas keilmuan), serta pedagogis (relasi dialogis dan etis antara pendidik dan peserta didik). Tafsir klasik menekankan legitimasi wahyu dan fondasi ontologis ilmu, sedangkan tafsir kontemporer memperluasnya dalam kerangka humanistik dan profesionalisme pendidikan. Penelitian ini berkontribusi pada rekonstruksi paradigma subjek pendidikan Qur'ani sebagai alternatif terhadap pendekatan pendidikan modern yang cenderung reduksionis dan sekularistik.

Kata Kunci: subjek pendidikan, tafsir tarbawi, epistemologi pendidikan Islam, pedagogi Qur'ani, analisis tematik

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam perspektif Islam tidak sekadar dipahami sebagai proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi sebagai proses pembentukan manusia secara utuh (holistik) yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan landasan normatif dan konseptual tentang tujuan, metode, dan subjek pendidikan. Menurut Al-Attas (1999), pendidikan dalam Islam bertujuan melahirkan manusia beradab (insan adabi), yaitu manusia yang mengenal dan menempatkan sesuatu secara proporsional sesuai dengan hierarki kebenaran. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak bersifat sekuler, tetapi berorientasi tauhid dan pembentukan insan kamil.

Dalam khazanah tafsir tarbawi, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks teologis, tetapi juga sebagai pedoman pedagogis. Tafsir tarbawi berupaya menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an untuk diaplikasikan dalam sistem pendidikan Islam (Abnisa, 2024; Sya'bani, 2025). Pendekatan ini menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber epistemologi pendidikan, sehingga konsep-konsep seperti pendidik, peserta didik, metode, dan tujuan pendidikan memiliki legitimasi wahyu. Oleh karena itu, kajian tentang subjek pendidikan menjadi penting untuk memahami struktur otoritas dan relasi dalam proses pembelajaran menurut perspektif Qur'ani.

Secara terminologis, subjek pendidikan dalam wacana modern sering diidentikkan dengan guru sebagai pelaksana pembelajaran. Namun, dalam perspektif Al-Qur'an, subjek pendidikan memiliki struktur hierarkis. Allah SWT diposisikan sebagai pendidik utama (al-mu'allim al-awwal), sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ar-Rahman [55]: 1-4, yang menyebutkan bahwa Allah mengajarkan Al-Qur'an dan memberikan kemampuan berbicara kepada manusia. Konsep ini menunjukkan bahwa sumber ilmu hakiki adalah Allah, sementara manusia hanyalah perantara dalam proses transmisi dan internalisasi nilai. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibn Katsir bahwa pengajaran Al-Qur'an merupakan nikmat terbesar yang menjadi dasar seluruh proses pembelajaran manusia.

Lebih lanjut, QS. An-Nahl [16]: 43-44 dan QS. Al-Kahfi [18]: 66-67 menunjukkan bahwa Rasul dan manusia berilmu berfungsi sebagai subjek pendidikan sekunder. Ayat "fas'alū ahla al-dzikri in kuntum lā ta'lamūn" menjadi dasar epistemologis pentingnya otoritas keilmuan dan etika bertanya dalam proses pendidikan. Sementara kisah Musa dan Khidr menegaskan nilai adab, kesabaran, dan kerendahan hati dalam relasi pendidik dan peserta didik. Menurut

Al-Maraghi, ayat-ayat tersebut mengandung dimensi pedagogis yang menekankan pentingnya bimbingan, penjelasan (tabyin), serta kesiapan psikologis dalam proses belajar.

Sejumlah penelitian tafsir tarbawi telah membahas nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an, baik dari aspek metode, tujuan, maupun karakter pendidik. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial dan belum merekonstruksi struktur subjek pendidikan secara sistemik dan hierarkis berbasis integrasi tafsir klasik dan kontemporer. Selain itu, kajian yang secara khusus mengaitkan dimensi teologis, epistemologis, dan pedagogis dalam satu kerangka konseptual masih terbatas. Seperto penelitian tentang epistemologi pendidikan Qur'ani menyoroti komponen ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib (Qodir & Asrori, 2024). Namun, upaya rekonstruksi struktur subjek pendidikan secara hierarkis dan komparatif antara tafsir klasik dan kontemporer masih kurang (Fahmi et al., 2025). Sejalan dengan ini, peran Wahyu dalam transformasi pendidikan Islam dikembangkan sebagai landasan pendidikan Islam kontemporer (Ummah, Samad, & Mamad, 2025). Dengan demikian, terdapat celah akademik dalam kajian tafsir tarbawi terkait formulasi komprehensif tentang struktur subjek pendidikan Qur'ani yang tidak hanya normatif, tetapi juga memiliki relevansi epistemologis dan pedagogis dalam konteks pendidikan modern.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif konsep subjek pendidikan dalam QS. Ar-Rahman [55]: 1-4, QS. An-Nahl [16]: 43-44, dan QS. Al-Kahfi [18]: 66-67 melalui pendekatan tafsir tarbawi, sekaligus mengkaji relevansinya terhadap penguatan paradigma pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, terdapat celah akademik dalam kajian tafsir tarbawi terkait formulasi komprehensif tentang struktur subjek pendidikan Qur'ani yang tidak hanya normatif, tetapi juga memiliki relevansi epistemologis dan pedagogis dalam konteks pendidikan modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama untuk dianalisis secara sistematis dan kritis (Zed, 2014). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, sehingga analisis dilakukan terhadap dokumen-dokumen ilmiah yang relevan dengan tema subjek pendidikan dalam perspektif tafsir tarbawi.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi fokus kajian, yaitu QS. Ar-Rahman [55]: 1-4, QS. An-Nahl [16]: 43-44, dan QS. Al-Kahfi [18]: 66-67, beserta kitab-kitab tafsir yang secara langsung menafsirkan ayat-ayat tersebut, seperti Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya Ibn Katsir, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya Al-Qurthubi, Jami' al-Bayan karya Ath-Thabari, dan Tafsir al-Maraghi.

b. Data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang membahas tafsir tarbawi, konsep pendidikan Islam, serta teori subjek pendidikan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (*documentary study*), yaitu pengumpulan data dengan cara menelusuri, membaca, dan mengkaji literatur yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2018). Peneliti mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan tema subjek pendidikan, kemudian menghimpun penafsiran dari berbagai mufasir klasik dan kontemporer.

Selain itu, dilakukan teknik pencatatan sistematis (*note-taking*) untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori konseptual, seperti: (1) Allah sebagai subjek pendidikan utama, (2) Rasul dan ulama sebagai subjek perantara, dan (3) relasi pendidik dan peserta didik. Proses ini bertujuan untuk memudahkan analisis tematik dan komparatif.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*). Metode ini menurut Al-Farmawi (1992) dilakukan dengan cara:

1. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu,
2. Menyusunnya sesuai kronologi turunnya ayat (jika relevan),
3. Menganalisis korelasi makna antar-ayat, dan
4. Menarik kesimpulan konseptual yang komprehensif.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan melalui beberapa tahapan:

1. Reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data tafsir yang relevan dengan konsep subjek pendidikan.
2. Kategorisasi tematik, yaitu mengelompokkan penafsiran berdasarkan dimensi teologis, epistemologis, dan pedagogis.
3. Analisis komparatif, yaitu membandingkan penafsiran mufasir klasik (seperti Ibn Katsir dan Ath-Thabari) dengan mufasir kontemporer (seperti Quraish Shihab dan Al-Maraghi) untuk menemukan perbedaan orientasi dan implikasi pedagogis.

Model analisis ini sejalan dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) kualitatif yang bertujuan menafsirkan makna teks secara mendalam dan kontekstual (Krippendorff, 2004). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan isi tafsir, tetapi juga merekonstruksi konsep subjek pendidikan secara sistematis dalam kerangka tafsir tarbawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap QS. Ar-Rahman [55]: 1–4, QS. An-Nahl [16]: 43–44, dan QS. Al-Kahfi [18]: 66–67 menunjukkan bahwa konsep subjek pendidikan dalam Al-Qur'an bersifat hierarkis, integral, dan transformatif. Hierarki tersebut dimulai dari Allah sebagai sumber

ilmu absolut, Rasul sebagai mediator wahyu dan penjelas (mubayyin), serta manusia sebagai pelaku pendidikan dalam ranah sosial dan historis. Struktur ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak berdiri pada fondasi antropologis semata, melainkan pada basis teologis-epistemologis yang menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi.

Pada QS. Ar-Rahman [55]: 1-4, frasa 'allama al-Qur'an menegaskan bahwa Allah adalah pendidik utama (al-mu'allim al-awwal). Dalam perspektif tafsir klasik, Ibn Katsir menafsirkan ayat ini sebagai bentuk rahmat terbesar Allah kepada manusia melalui pengajaran wahyu yang menjadi pedoman hidup. Sementara itu, tafsir kontemporer seperti Quraish Shihab menekankan dimensi humanistik ayat ini, bahwa kemampuan al-bayan (komunikasi) merupakan fondasi peradaban dan proses pendidikan sosial. Dengan demikian, pendidikan dipahami sebagai manifestasi rahmat ilahiyah sekaligus sarana transformasi kultural.

Pada QS. An-Nahl [16]: 43-44, konsep subjek pendidikan berkembang pada dimensi otoritas keilmuan. Ayat fas'alū ahla al-dzikir mengandung prinsip epistemologis bahwa ilmu harus dirujuk kepada ahlinya. Tafsir klasik cenderung memahami ayat ini dalam konteks legitimasi kerasulan dan bantahan terhadap kaum musyrik, sebagaimana dijelaskan oleh Ath-Thabari. Namun dalam perspektif pedagogis kontemporer, ayat ini dapat dibaca sebagai dasar profesionalisme guru dan etika akademik, di mana keilmuan menjadi sumber kewibawaan, bukan kekuasaan struktural semata.

Selanjutnya, QS. Al-Kahfi [18]: 66-67 memperlihatkan dimensi relasional dalam pendidikan. Dialog antara Musa dan Khidr menunjukkan bahwa proses belajar menuntut adab, kerendahan hati, dan kesabaran. Tafsir klasik menekankan aspek spiritual dan metafisik perbedaan jenis ilmu (syariat dan hakikat), sedangkan tafsir kontemporer menggarisbawahi model pedagogi dialogis dan experiential learning. Kisah ini memperlihatkan bahwa relasi pendidik dan peserta didik bukan relasi dominatif, melainkan relasi etis berbasis kesiapan dan komitmen bersama.

Penekanan tafsir klasik pada dimensi spiritual menunjukkan bahwa legitimasi otoritas pendidikan dalam Islam berakar pada struktur metafisik wahyu. Namun, pendekatan ini berpotensi dibaca secara normatif jika tidak dikontekstualisasikan dalam sistem pendidikan modern yang menuntut profesionalisme dan akuntabilitas akademik.

Untuk memperjelas konstruksi konseptual tersebut, berikut tabel sintesis komparatif hasil analisis:

Tabel 1. Sintesis Konsep Subjek Pendidikan Qur'ani

Ayat	Subjek Pendidikan	Dimensi Teologis	Dimensi Pedagogis	Implikasi Kontemporer
QS. Ar-Rahman 1-4	Allah	Sumber ilmu absolut	Pemberi wahyu dan potensi komunikasi	Pendidikan berbasis tauhid dan humanisasi

Ayat	Subjek Pendidikan	Dimensi Teologis	Dimensi Pedagogis	Implikasi Kontemporer
QS. An-Nahl 43-44	Rasul & Ahl al-Dzikr	Mediator wahyu	Penjelas (tabyin) dan otoritas ilmiah	Profesionalisme dan etika akademik
QS. Al-Kahfi 66-67	Guru & Murid	Ilmu sebagai amanah ilahi	Relasi dialogis, adab, kesabaran	Pedagogi partisipatif dan konstruktif

Dari sintesis tersebut dapat ditegaskan bahwa subjek pendidikan dalam Al-Qur'an bukan sekadar aktor pengajar, melainkan bagian dari sistem relasi epistemologis antara wahyu, akal, dan pengalaman manusia. Tafsir klasik memberikan fondasi ontologis bahwa ilmu bersumber dari Allah, sedangkan tafsir kontemporer memperluasnya ke dalam dimensi pedagogis dan sosial. Integrasi keduanya menghasilkan paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan transformatif.

Temuan ini memperkuat tesis Al-Attas (1999) bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia beradab melalui internalisasi ilmu yang bersumber dari wahyu. Selain itu, pendekatan tematik terhadap ayat-ayat pendidikan sebagaimana dirumuskan Al-Farmawi (1992) menunjukkan bahwa integrasi antar-ayat menghasilkan struktur konseptual yang koheren tentang subjek pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus dibangun di atas kesadaran tauhid, otoritas keilmuan, dan relasi etis antara pendidik dan peserta didik.

Diskursus Tafsir Klasik dan Kontemporer tentang Subjek Pendidikan

1. QS. Ar-Rahman [55]: 1-4

Ayat "*Ar-Rahman. 'Allama al-Qur'an*" menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam Islam berakar pada rahmat ilahi. Dalam tafsir klasik, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pengajaran Al-Qur'an merupakan nikmat terbesar Allah kepada manusia karena melalui wahyu manusia memperoleh petunjuk hidup (Ibn Kathir, 2000). Penekanan ini menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan bersifat teologis dan bersumber dari otoritas transenden.

Ath-Thabari menambahkan bahwa pengajaran Al-Qur'an adalah bentuk kehendak Allah yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki (Al-Tabari, 2001). Dengan demikian, ilmu dalam perspektif klasik tidak berdiri secara otonom, melainkan berada dalam kerangka kehendak dan rahmat ilahi.

Berbeda dengan penekanan ontologis tafsir klasik, tafsir kontemporer memperluas makna pedagogis ayat ini. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyebutan pengajaran Al-Qur'an sebelum penciptaan manusia mengisyaratkan bahwa tujuan penciptaan manusia berkaitan erat dengan bimbingan wahyu (Shihab, 2002). Lebih lanjut, konsep *al-bayan* dipahami sebagai kemampuan komunikasi yang menjadi fondasi interaksi sosial dan

peradaban. Dengan demikian, jika tafsir klasik menekankan dimensi teosentris, tafsir kontemporer mengembangkan implikasi antropologis dan humanistik pendidikan.

2. QS. An-Nahl [16]: 43–44

Ayat "*fas'alū ahla al-dzikri in kuntum lā ta'lamūn*" dalam tafsir klasik dipahami sebagai legitimasi epistemologis untuk merujuk kepada ahli ilmu. Al-Qurtubi menyatakan bahwa ayat ini merupakan dasar kewajiban kembali kepada ulama dalam persoalan yang tidak diketahui (Al-Qurtubi, 2006). Penegasan ini menunjukkan bahwa otoritas keilmuan dalam Islam memiliki legitimasi normatif yang kuat.

Ibn Kathir menjelaskan bahwa yang dimaksud *ahl al-dzikh* adalah orang-orang berilmu dari kalangan Ahlul Kitab yang mengetahui tradisi kenabian (Ibn Kathir, 2000). Dalam konteks ini, tafsir klasik menekankan dimensi pembuktian kerasulan dan kontinuitas wahyu. Dalam perspektif kontemporer, Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai prinsip spesialisasi dan profesionalisme ilmu (Shihab, 2002). Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kompetensi akademik dan otoritas ilmiah yang sah. Oleh karena itu, ayat ini dapat dibaca sebagai fondasi etika akademik dalam sistem pendidikan modern. Dengan kata lain, tafsir klasik menekankan legitimasi wahyu, sedangkan tafsir kontemporer memperluasnya pada struktur epistemologi pendidikan dan profesionalisme guru.

3. QS. Al-Kahfi [18]: 66–67

Dialog antara Musa dan Khidr menggambarkan relasi pedagogis yang sarat nilai etis. Dalam tafsir klasik, Ibn Kathir menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya kerendahan hati seorang murid terhadap guru (Ibn Kathir, 2000). Al-Qurtubi menambahkan bahwa kisah ini memuat prinsip adab dalam menuntut ilmu, termasuk kesabaran dan kesiapan menerima proses pembelajaran yang bertahap (Al-Qurtubi, 2006). Tafsir klasik lebih menekankan dimensi spiritual dan metafisik perbedaan jenis ilmu antara Musa dan Khidr. Namun, tafsir kontemporer melihatnya sebagai model pembelajaran reflektif dan dialogis. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kisah ini mengajarkan pentingnya kesabaran epistemologis dalam memahami realitas yang kompleks (Shihab, 2002). Proses belajar tidak selalu instan, tetapi membutuhkan tahapan klarifikasi dan pengalaman.

Dengan demikian, integrasi tafsir klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa relasi pendidik–peserta didik dalam Al-Qur'an bersifat etis, dialogis, dan transformatif. Pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi pembentukan karakter dan kedewasaan berpikir.

Dari dialog antara tafsir klasik dan kontemporer dapat disimpulkan bahwa subjek pendidikan dalam Al-Qur'an memiliki tiga dimensi utama:

1. Teologis – Allah sebagai sumber ilmu absolut (Al-Tabari, 2001; Ibn Kathir, 2000).
2. Epistemologis – Otoritas ilmiah dan kewajiban merujuk kepada ahli (Al-Qurtubi, 2006).
3. Pedagogis – Relasi etis dan dialogis dalam proses pembelajaran (Shihab, 2002).

Integrasi ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Qur'ani bersifat teosentris sekaligus kontekstual. Tafsir klasik memberikan fondasi normatif-metafisik, sementara tafsir kontemporer memperluasnya dalam kerangka pedagogis modern.

Tafsir kontemporer dalam kajian psikologi pendidikan Qur'ani menekankan bahwa wahyu Qur'ani tidak hanya mengatur prinsip teologis, tetapi juga strategi pembelajaran berbasis nilai dan karakter (Nuryahya, Sriyanta, & Rohimah, 2025). Selain itu, perspektif Qur'ani sebagai sumber epistemologi mengintegrasikan bayani, burhani, dan irfani, sehingga pendidikan Qur'ani mampu menjawab tantangan pendidikan modern tanpa kehilangan identitas spiritualnya (Ummah, Samad, & Mamad, 2025).

Dengan demikian terdapat rekonstruksi subjek pendidikan Qur'ani yang dapat digaribawahi, Pertama, konsep subjek pendidikan dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara reduktif sebagai relasi guru-murid semata. Struktur yang ditampilkan dalam QS. Ar-Rahman [55]: 1-4 menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam berakar pada dimensi teologis, di mana Allah diposisikan sebagai sumber ilmu absolut dan pendidik utama. Ini berarti bahwa epistemologi pendidikan Islam memiliki fondasi ontologis yang berbeda dari paradigma pendidikan modern sekular yang memisahkan pengetahuan dari dimensi transenden (Biesta, 2015). Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif Qur'ani bersifat teosentris dan tidak netral secara nilai.

Kedua, bahwa QS. An-Nahl [16]: 43-44 tidak hanya berbicara tentang legitimasi keagamaan, tetapi juga membangun prinsip epistemic authority dalam pendidikan. Ayat tersebut menegaskan bahwa otoritas ilmiah harus berbasis kompetensi dan kedalaman ilmu, bukan sekadar posisi struktural. Dalam konteks pendidikan modern, otoritas guru seringkali direduksi pada sertifikasi administratif. Namun, Al-Qur'an mengonstruksi otoritas sebagai integrasi antara keilmuan dan integritas moral. Hal ini selaras dengan teori legitimasi simbolik Bourdieu (1991), tetapi melampauinya karena memasukkan dimensi etis-transendental sebagai dasar legitimasi.

Ketiga, melalui kisah Musa dan Khidr dalam QS. Al-Kahfi [18]: 66-67, penulis berargumentasi bahwa relasi pedagogis dalam Al-Qur'an bersifat dialogis, reflektif, dan transformatif. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran bukan proses transmisi informasi satu arah, melainkan interaksi sosial yang menuntut kesiapan psikologis dan adab. Dalam hal ini, konstruktivisme Vygotsky (1978) menemukan resonansinya dalam teks Qur'ani, khususnya pada konsep *more knowledgeable other*. Namun, Qur'an memperluasnya dengan menambahkan dimensi spiritual dan etis sebagai syarat keberhasilan belajar.

Keempat, secara komparatif, tafsir klasik memberikan fondasi normatif dan metafisik yang menjaga kemurnian struktur wahyu sebagai sumber pendidikan. Tafsir kontemporer, di sisi lain, memperluasnya ke dalam konteks profesionalisme dan tantangan modernitas. Penulis berpendapat bahwa keduanya tidak perlu dipertentangkan, tetapi harus diintegrasikan. Tafsir klasik memberikan basis legitimasi ontologis, sedangkan tafsir kontemporer memberi relevansi praksis.

Dengan demikian, kontribusi utama artikel ini bukan hanya mendeskripsikan tafsir ayat pendidikan, tetapi merekonstruksi model konseptual subjek pendidikan Qur'ani yang dapat menjadi alternatif terhadap kecenderungan reduksionisme pedagogis dan sekularisasi epistemologi dalam sistem pendidikan modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tematik terhadap QS. Ar-Rahman [55]: 1-4, QS. An-Nahl [16]: 43-44, dan QS. Al-Kahfi [18]: 66-67, dapat disimpulkan bahwa konsep subjek pendidikan dalam Al-Qur'an memiliki struktur hierarkis dan multidimensional. Pertama, pada dimensi teologis, Allah diposisikan sebagai sumber ilmu absolut dan pendidik utama yang mengajarkan Al-Qur'an serta memberikan kemampuan komunikasi kepada manusia. Hal ini menegaskan bahwa epistemologi pendidikan Islam berakar pada wahyu dan bersifat teosentris. Kedua, pada dimensi epistemologis, Rasul dan ahl al-dzikir berfungsi sebagai mediator wahyu dan otoritas keilmuan. Prinsip merujuk kepada ahli menunjukkan pentingnya kompetensi, profesionalisme, dan legitimasi ilmiah dalam proses pendidikan. Dengan demikian, otoritas dalam pendidikan Islam tidak bersifat struktural semata, tetapi berbasis pada kedalaman ilmu dan integritas moral. Ketiga, pada dimensi pedagogis, relasi pendidik dan peserta didik bersifat dialogis, etis, dan transformatif. Kisah Musa dan Khidr menegaskan pentingnya adab, kesabaran, dan kesiapan psikologis dalam proses belajar. Pendidikan dalam perspektif Qur'ani bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan karakter dan kedewasaan spiritual-intelektual. Secara komparatif, tafsir klasik memberikan fondasi normatif dan metafisik tentang sumber dan otoritas ilmu, sedangkan tafsir kontemporer memperluasnya dalam kerangka pedagogis dan kontekstual. Integrasi keduanya menghasilkan paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi tauhid, tetapi juga responsif terhadap dinamika pendidikan modern. Dengan demikian, penelitian ini merekonstruksi konsep subjek pendidikan Qur'ani sebagai paradigma alternatif yang integratif – menghubungkan wahyu, otoritas ilmu, dan relasi pedagogis – yang relevan untuk penguatan sistem pendidikan Islam kontemporer.

REFERENSI

- Abnisa, Almaydza Pratama. 2024. *Tafsir Tarbawi: Tafsir Ayat Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Penerbit Adab.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. 1992. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*.
- Al-Qurtubi, A. A. (2006). *Al-Jāmi' li ahkām al-Qur'ān* (Vol. 10-11). Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- Al-Tabari, M. J. (2001). *Jāmi' al-bayān 'an ta'wīl āy al-Qur'ān* (Vol. 27). Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- Ath-Thabari. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*.
- Fahmi, M. A., Husaini, U. M., Rohman, M., & Amalia, R. (2025). Revelation-Based Educational Transformation: Exploring the Principles of the Qur'an in the Dynamics of Islamic Education. *Jurnal Ilmu Agama*, 26(2), 247-265.

- Ibn Kathir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'azim* (Vol. 4-7). Beirut: Dār al-Fikr.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Nuryahya, I., Sriyanta, S., & Rohimah, S. (2025). Psikologi Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. *TSAQOFAH*, 5(5), 4802-4810.
- Qodir, A., & Asrori, M. (2024). Epistemologi Pendidikan Qur'ani: Telaah terhadap Konsep Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib dalam Al-Qur'an. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1).
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 7-13). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sya'bani, Muhammad Zaky. (2025). The Meaning of the Terms Adl and Haqq in the Quran: A Semantic Review of the Arabic Language and Its Implications for the Concept of Justice in Islamic Law. *Regula Justice : Jurnal Ilmu Hukum*, 1(1), 1-4.
- Ummah, K., Samad, D., & Mamad, F. S. (2025). The Qur'an as a Source of Islamic Epistemology and Its Implementation in the Contemporary Era. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(8), 4120-4126.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.